Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(1), 2025, 88-98
ISSN 2747-1861 (print), ISSN 2747-187X (online)
https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i1.5419 **mahajana@uniflor.ac.id**
Available online at: https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/mahajana/5419

SOSIALISASI DAN STRATEGI JITU PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI SEKOLAH DASAR NAGARI 19 KOTO BARU

Ena Noveria*, Redy Williantama Zulhafendi, Muhammad Fadillah, Subhan Nuredi Hariman, Irfan Surya Hadi, Widia Nadiroha
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
*Penulis Korespondensi, email: redywilliantama@gmail.com

Received: 03/03/2025 *Revised: 15/03/2025* *Accepted: 16/03/2025*

***Abstract**. Promiscuity is an increasingly worrying social phenomenon, including among elementary school children. The socialisation of promiscuity prevention at the elementary school level is crucial for building a strong character foundation from an early age. This study aims to improve students' understanding of promiscuity and identify effective strategies for preventing promiscuity in elementary school children. The qualitative research method involved all students at SDN 19 Koto Baru. Data was collected through observation and questioning and analysed using thematic and meta-review methods. The results showed that the majority of students had gained basic knowledge about the dangers of promiscuity, although there were still concerns about peer pressure. These findings provide an important insight for strengthening character education programmes in schools and supporting the role of the family in preventing deviant behaviour from an early age. Therefore, this study recommends that teachers optimise interactive teaching methods, parents increase dialogue and supervision at home, and schools routinely organise socialisation programmes to create a positive social environment conducive to forming strong moral values.*

***Keywords:** free association, socialisation, effective strategies, elementary school*

Abstrak. Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di kalangan anak usia Sekolah Dasar (SD). Sosialisasi pencegahan pergaulan bebas di tingkat SD menjadi krusial untuk membangun fondasi karakter yang kuat sejak dini. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pergaulan bebas dan mengidentifikasi strategi jitu pencegahan pergaulan bebas pada anak usia SD. Metode pengabdian yang digunakan adalah kualitatif dengan melibatkan semua peserta didik di SDN 19 Koto Baru. Data dikumpulkan melalui observasi dan tanya jawab serta dianalisis dengan menggunakan metode tematik dan meta-review. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memperoleh pengetahuan dasar tentang bahaya pergaulan bebas meskipun masih terdapat kekhawatiran terhadap tekanan teman sebaya. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi penguatan program pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan dukungan peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang sejak dini. Oleh karena itu, pengabdian ini merekomendasikan agar guru mengoptimalkan metode pengajaran interaktif, orang tua meningkatkan dialog dan pengawasan di rumah, serta sekolah secara rutin menyelenggarakan program sosialisasi guna menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan kondusif bagi pembentukan nilai moral yang kuat.

Kata Kunci: pergaulan bebas, sosialisasi, strategi jitu, sekolah dasar

How to Cite: Noveria, E., Zulhafendi, R. W., Fadillah, M., Hariman, S. N., Hadi, I. S. & Nadiroha, W. (2025). SOSIALISASI DAN STRATEGI JITU PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI SEKOLAH DASAR NAGARI 19 KOTO BARU. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1) 88-98. doi: https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i1.5419

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan yang berbeda, sehingga peran pola asuh keluarga, terutama orang tua, menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan mereka. Pada masa keemasan (usia dini), anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat, mudah menerima rangsangan, dan mampu memahami lingkungannya, sehingga menjadi waktu yang ideal untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka (Jati, et al., 2022). Untuk mencegah keterlambatan dalam pertumbuhan dan mendukung perkembangan sensorik serta motorik anak, diperlukan dukungan berupa materi pembelajaran yang tepat. Bermain menjadi aktivitas penting dalam masa pertumbuhan, karena selain menyenangkan, anak-anak dapat mengasah keterampilan mereka secara alami dan spontan (Maulida et al., 2023).

Pada usia sekolah dasar (SD), anak-anak berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sehari-hari (Purba & Nasution,

Copyright (c) 2025 Ena Noveria, Redy Williantama Zulhafendi, Muhammad Fadillah, Subhan Nuredi Hariman, Irfan Surya Hadi, Widia Nadiroha. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

2024). Hal ini membuat lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sistem sosial yang dapat berdampak signifikan terhadap kepribadian seseorang, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan individu atau kelompok untuk melakukan tindakan dan mengubah perilakunya (Anggraini et al., 2023). Namun, di tengah proses perkembangan ini, pergaulan bebas menjadi isu sosial yang mengkhawatirkan (Setyoningsih, 2018). Kurangnya edukasi dan minimnya sosialisasi tentang risiko serta dampak pergaulan bebas dapat menghambat pembentukan karakter dan nilai moral, yang seharusnya menjadi pondasi utama pada usia sekolah dasar (Nurjanah et al., 2024).

Urgensi untuk melakukan sosialisasi mengenai pergaulan bebas di tingkat sekolah dasar didasarkan pada fakta bahwa pada usia ini anak-anak mulai membentuk pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan (Utomo & Pahlevi, 2022). Tanpa edukasi yang tepat, anak-anak cenderung mudah terpapar pada perilaku negatif yang berasal dari pengaruh teman sebaya, media digital, atau kurangnya pengawasan dari orang tua. Faktor-faktor yang memicu terjadinya pergaulan bebas pada usia sekolah dasar sangat beragam (Tsaniya, et al., 2023). Pertama, kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi salah satu penyebab utama, terutama di era digital saat ini di mana anak-anak dapat mengakses konten yang tidak sesuai usia dengan mudah (Miyazaki, et al., 2024). Kedua, lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, seperti teman sebaya yang menunjukkan perilaku menyimpang, dapat memengaruhi anak untuk mengikuti hal serupa. Ketiga, minimnya pendidikan moral di sekolah, terutama dalam bentuk program edukasi yang interaktif dan menarik, menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap batasan-batasan perilaku sosial yang sehat (Wulandari, et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa program sosialisasi yang dirancang khusus untuk anak-anak usia sekolah dasar. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah pergaulan bebas, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, nilai moral, dan kesadaran diri. Dengan kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas, diharapkan sosialisasi ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini adalah pengabdian kualitatif dengan metode literature review. Pengabdian kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji kondisi objek dalam lingkungan alami, dimana pengabdi menjadi instrumen utama sedangkan hasil pengabdian kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar pada pemahaman makna daripada generalisasi dalam pengabdian (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode tematik dan meta-review. Pengabdian ini mengumpulkan data melalui observasi dan tanya-jawab dengan melibatkan seluruh peserta didik SDN 19 Koto Baru, Kecamatan X Koto. Pengabdi memberikan tiga pertanyaan dalam pretest ini yaitu pertanyaan pertama tentang mengingat dan mengulas kembali materi yang disampaikan, pertanyaan kedua tentang faktor-faktor pemicu pegaulan bebas, dan pertanyaan ketiga tentang pandangan peserta didik terhadap kasus-kasus yang terkait dengan pergaulan bebas. Berikut cuplikan pertanyaan yang diberikan diantaranya mengenai contoh dari pergaulan bebas, faktor-faktor yang memicu pergaulan bebas serta contoh kasus untuk melihat respon yang diberikan. Contoh kasus yang diberikan ialah “Seorang temanmu mengundang kamu untuk datang ke pesta ulang tahun di rumahnya. Namun, saat di sana, kamu melihat beberapa teman-temanmu mulai merokok dan minum minuman yang tidak seharusnya mereka konsumsi. Mereka mengajak kamu untuk bergabung, tetapi kamu merasa itu bukan hal yang benar. Apa yang akan kamu lakukan?”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergaulan bebas pada anak usia Sekolah Dasar (SD) merujuk pada perilaku sosialisasi yang menyimpang dari norma, seperti kenakalan atau eksplorasi seksual dini, akibat kurangnya pengawasan dan pemahaman. Usia SD adalah fase kritis membentuk karakter; intervensi sejak

dini dapat mencegah anak tumbuh menjadi remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas (Maulida et al., 2023). Pendekatan multipihak yang konsisten sejak anak usia SD inilah kunci strategi jitu mencegah pergaulan bebas di kemudian hari. Pada tanggal 8 Februari 2025, kami mahasiswa KKN Koto Baru melaksanakan kegiatan sosialisasi di SDN 19 Koto Baru, Kecamatan X Koto, dengan dukungan dan bimbingan dari guru di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai pergaulan bebas, beserta faktor-faktor pemicu dan strategi jitu dalam pencegahannya. Kegiatan dimulai dengan mengumpulkan seluruh peserta didik di aula sekolah, di mana guru membantu mengatur posisi tempat duduk agar tertib dan nyaman. Sementara itu, pihak KKN mempersiapkan berbagai media pendukung untuk penyampaian materi. Tahapan sosialisasi kami berlangsung secara sistematis, dimulai dengan perkenalan anggota tim KKN satu per satu untuk membangun hubungan dan kepercayaan antara kami dengan para siswa.

Gambar 1. *Pengaturan tempat duduk peserta didik & persiapan peralatan sosialisasi oleh tim KKN UNP*

Setelah perkenalan, kami melaksanakan sesi ice breaking untuk mencairkan suasana dan membangkitkan semangat peserta didik. Dengan semangat yang telah terbangun, kegiatan inti dimulai dengan penyuluhan tentang pergaulan bebas. Materi yang disampaikan meliputi definisi pergaulan bebas, contoh-contohnya, faktor-faktor penyebab, dampak serta pengaruhnya, dan tentunya strategi jitu dalam pencegahannya.

Gambar 2. *Perkenalan anggota tim KKN UNP dan pelaksanaan game ice breaking oleh tim KKN UNP*

Sebagai bentuk evaluasi dan umpan balik atas materi yang telah diberikan, kami juga mengadakan sesi tanya jawab secara langsung dengan peserta didik. Melalui sesi ini, kami dapat melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap penyuluhan yang telah disampaikan. Evaluasi dari berbagai studi menunjukkan bahwa sinergi regulasi dan pemberdayaan

masyarakat ini efektif menekan perilaku menyimpang. Kebijakan pemerintah tanpa dukungan masyarakat akan pincang, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, strategi pencegahan pergaulan bebas pada anak SD harus terintegrasi, sekolah membekali anak dengan pendidikan karakter dan keterampilan sosial, keluarga memperkuat dengan pengasuhan dan teladan, komunitas menyediakan ekosistem pergaulan yang sehat, dan pemerintah memberikan payung hukum serta fasilitas pendukung.

Berikut diuraikan secara umum jawaban/pandangan yang disampaikan oleh peserta didik dalam kegiatan tanya-jawab. Pada pertanyaan pertama yang meminta peserta didik untuk memberikan contoh pergaulan bebas, sebagian besar peserta didik dapat mengidentifikasi contoh yang relevan, seperti pergaulan yang melibatkan perbuatan negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan terlibat dalam perilaku menyimpang lainnya. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai dapat mengenali pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Terkait dengan faktor-faktor yang memicu terjadinya pergaulan bebas untuk pertanyaan kedua, mayoritas peserta didik menyebutkan pengaruh teman sebaya sebagai faktor utama yang menyebabkan mereka terpapar pada pergaulan bebas. Beberapa peserta didik juga mengungkapkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh media sosial turut memperburuk kondisi tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya peran lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, dalam membentuk perilaku peserta didik. Pada pertanyaan ketiga, yang berkaitan dengan sikap yang akan diambil oleh peserta didik jika menghadapi situasi yang mengundang mereka untuk bergabung dalam perilaku negatif (seperti merokok atau mengonsumsi alkohol), sebagian besar peserta didik memilih untuk menolak ajakan tersebut, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Namun, beberapa peserta didik menunjukkan kebingungan dan rasa takut untuk menanggapi situasi tersebut, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan tambahan dalam menghadapi tekanan teman sebaya.

Gambar 3. *Pelaksanaan Sesi Tanya-Jawab Secara Langsung*

Berdasarkan hasil pengabdian tersebut, mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik mengenai materi yang disampaikan selama sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan telah berhasil menyampaikan pesan yang penting tentang pergaulan bebas dan faktor-faktor yang memicunya. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang masih merasa kebingungan atau takut dalam menghadapi

tekanan teman sebaya, ini sejalan dengan hasil pengabdian Sukmawati (2025) menemukan bahwa tekanan dari teman sebaya sering membuat peserta didik perlu berpartisipasi dalam suatu aktivitas agar dapat diterima dalam kelompok sosial mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi mengenai pergaulan bebas dan cara menanggapi situasi tersebut perlu diperkuat lebih lanjut.

Pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik juga sangat terlihat dari hasil pengabdian ini. Rantauwati (2020) menyatakan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara langsung dan tidak langsung terjalin baik. Dikatakan terjalin baik karena terbukti dengan peran aktif orang tua peserta didik dalam mendukung program-program sekolah seperti POS (Paguyuban Orang Tua Siswa) dan buku penghubung orang tua. Hal ini berdampak pada peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Peran aktif orang tua dalam memberikan pengawasan dan pendidikan moral di rumah sangat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, pihak sekolah juga perlu lebih intensif dalam menyediakan program edukasi yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika sosial yang dapat membantu peserta didik untuk lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di sekitar mereka. Hal ini diperkuat dalam pengabdian Firmansyah (2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah dapat memperkuat dampak positifnya. Dengan demikian, terciptalah lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik dan membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan (Susilowati, 2022).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik sudah memiliki pemahaman dasar mengenai pergaulan bebas dan dampaknya, mereka masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam menghadapi tekanan sosial, terutama yang datang dari teman sebaya. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program sosialisasi semacam ini dilakukan secara berkala dan melibatkan lebih banyak interaksi serta diskusi yang melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengambil keputusan yang benar di masa depan (Tarigan et al., 2023). Dalam konteks pencegahan pergaulan bebas, pengabdian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik (Argadinata et al., 2023; Endah et al., 2023; Firmansyah et al., 2024; Hasani & Kurniawati, 2024; Rantauwati, 2020; Wahyudi et al., 2024). Dengan adanya kerjasama yang erat, diharapkan dapat terbentuk pola pergaulan yang sehat dan positif bagi anak-anak, serta mencegah terjadinya pergaulan bebas yang dapat merugikan perkembangan mereka (Sanjaya, 2018).

Gambar 4. *Dokumentasi bersama dengan seluruh peserta didik dan tim KKN UNP*

Setelah melalui proses sosialisasi yang interaktif pengabdi berhasil mengumpulkan data dari observasi langsung serta jawaban peserta didik. Pengamatan ini mengungkap bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah memahami bahaya pergaulan bebas, mereka masih menunjukkan kekhawatiran terkait tekanan dari teman sebaya. Data yang terkumpul memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pemahaman dan sikap peserta didik, sehingga menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang perlu mendapat perhatian dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif. Berdasarkan hasil observasi dan jawaban peserta didik, pengabdi menyimpulkan beberapa aspek dan pembahasan sebagai berikut.

Table 1. *Rangkuman Hasil Observasi dan Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas*

Aspek	Hasil Temuan	Pembahasan	Strategi Pencegahan
Contoh Pergaulan Bebas	Peserta didik dapat mengidentifikasi contoh perilaku menyimpang, seperti merokok, konsumsi alkohol, dan perilaku negatif lainnya.	Peserta didik sudah memiliki pemahaman dasar mengenai ciri-ciri pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan mereka.	Mengadakan sosialisasi intensif dengan penyuluhan materi yang relevan dan penggunaan media interaktif untuk memperdalam pemahaman.
Faktor Pemicu Pergaulan Bebas	Mayoritas peserta didik menyebutkan pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh media sosial sebagai faktor pemicu.	Tekanan teman sebaya dan minimnya pengawasan menjadi faktor utama yang mendorong perilaku menyimpang, mengindikasikan perlunya intervensi multipihak.	Memperkuat peran orang tua melalui dialog dan pengawasan, serta melibatkan guru untuk memberikan bimbingan dan penguatan nilai moral.
Sikap Menghadapi Tekanan	Sebagian besar peserta didik memilih menolak ajakan perilaku negatif, meskipun ada yang masih merasa bingung dan takut menghadapi tekanan teman sebaya.	Pemahaman dasar telah tercapai, namun peserta didik membutuhkan dukungan lanjutan untuk mengatasi tekanan sosial secara efektif.	Mengimplementasikan program bimbingan konseling, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
Penguatan Pendidikan Karakter	Peserta didik menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas, walaupun kekhawatiran terhadap tekanan teman sebaya masih ada.	Kegiatan sosialisasi telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar, namun perlu diimbangi dengan program pendidikan karakter yang berkelanjutan.	Menyelenggarakan program rutin pendidikan karakter di sekolah, melibatkan pelatihan guru serta kerjasama dengan orang tua untuk mendukung pembentukan nilai moral yang kuat.

Pencegahan yang efektif membutuhkan strategi komprehensif dengan melibatkan dua pendekatan utama: (1) pendidikan di sekolah (melalui kurikulum, metode pengajaran, dan sosialisasi di lingkungan pendidikan), serta (2) peran keluarga, kebijakan sosial, dan regulasi pemerintah di luar sekolah sebagai pendukung konsisten. Berikut akan dipaparkan strategi jitu dalam pencegahan pergaulan bebas diantaranya:

Pendekatan Pendidikan di sekolah

Pembentukan karakter dan pemberian pengetahuan yang tepat di sekolah merupakan garda terdepan pencegahan pergaulan bebas sejak usia SD. Pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sedini mungkin di jenjang dasar, karena nilai moral lebih mudah ditanamkan dan melekat pada anak sejak kecil. Kementerian Pendidikan Nasional bahkan menetapkan porsi pendidikan karakter di SD sekitar 60% – tertinggi dibanding jenjang lainnya agar anak memiliki landasan moral kuat hingga dewasa. Implementasinya dapat

dilakukan dengan mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti dalam kurikulum. Sekolah efektif mencegah perilaku menyimpang dengan menekankan adab, etika, dan akhlak dalam proses pembelajaran sehari-hari (Saifi, et al., 2024). Guru berperan mencontohkan sikap baik sebagai teladan dan motivator, serta menjalin komunikasi yang dekat dengan siswa sehingga anak merasa dihargai dan terbimbing. Kedekatan emosional guru-siswa membantu siswa lebih memahami nasihat dan nilai yang diajarkan (Abdurrahman et al., 2018).

Di samping itu, pendidikan kesehatan reproduksi atau seksualitas secara dini yang sesuai usia perlu diberikan sebagai langkah antisipatif. Edukasi seks yang benar di bangku SD membantu anak memahami batasan pergaulan dengan lawan jenis dan konsekuensi perilaku seksual, sehingga dapat mencegah perilaku seks bebas maupun pelecehan sejak remaja (Zebua & Harumi, 2024). Studi Zebua (2024) menyimpulkan bahwa penyampaian pemahaman seksualitas pada anak SD terbukti mampu mencegah perilaku pergaulan dan seks bebas, dengan mengajarkan peran gender, cara berinteraksi sehat antara laki-laki dan perempuan, serta mengenali tindakan yang tergolong pelecehan agar anak dapat melindungi diri. Meskipun topik ini sensitif, guru dan sekolah perlu mengemasnya secara child-friendly misalnya melalui media cerita, permainan edukatif, atau video agar informasi mudah dipahami dan tidak ditabukan. Langkah sosialisasi ini penting mengingat di era digital banyak anak terpapar informasi seksual keliru dari internet tanpa bimbingan sekolah, mereka bisa meniru hal negatif yang dilihat. Metode pengajaran interaktif yang melibatkan diskusi dan penanaman nilai juga ampuh. Guru BK (Bimbingan Konseling) dan wali kelas dapat rutin mengadakan sosialisasi atau bimbingan kelompok mengenai dampak pergaulan bebas. Misalnya, diskusi terarah tentang bahaya narkoba, bullying, dan seks bebas akan meningkatkan kesadaran siswa sejak dini. Program seperti pendidikan life-skill (keterampilan hidup) dan kurikulum berbasis karakter telah diakui efektif membentuk remaja berperilaku positif (Abdurrahman et al., 2018). Sekolah juga bisa mengundang narasumber (psikolog, polisi, tokoh agama) untuk menyampaikan penyuluhan yang sesuai usia siswa SD. Melalui sosialisasi intensif di sekolah, anak mendapat bekal sikap dan pengetahuan agar mampu berkata “tidak” pada ajakan kenakalan saat kelak beranjak remaja (Rondonuwu et al., 2024).

Tak kalah penting adalah lingkungan disiplin dan kegiatan positif di sekolah. Sekolah perlu menerapkan aturan tegas yang melarang perilaku negatif (berkelahi, membawa konten pornografi, dll.) disertai pengawasan memadai. Studi kasus di MAN 1 Samarinda menunjukkan bahwa sekolah dapat mencegah pergaulan bebas dengan membuat tata tertib jelas, memasang CCTV sebagai pengawas, dan melakukan inspeksi mendadak pada jam-jam rawan. Adanya konsekuensi terukur (teguran, sanksi edukatif seperti tugas sosial) terhadap pelanggaran membantu anak memahami batas norma. Selain itu, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang sehat akan menyalurkan energi dan minat siswa ke hal positif, sehingga mengurangi waktu luang untuk perilaku menyimpang. Ekstrakurikuler bernuansa agama, olahraga, seni, pramuka, dan bakti sosial juga memperluas pergaulan anak dalam konteks yang terkontrol dan membangun empati. Upaya sekolah mengondisikan iklim yang religius dan berbudi pekerti, misalnya dengan kultum pagi, doa bersama, atau pendidikan karakter terpadu berkontribusi membentengi peserta didik dari pengaruh pergaulan bebas. Kombinasi kurikulum yang mendidik karakter, metode pengajaran partisipatif, serta kultur sekolah berdisiplin dan agamis merupakan strategi jitu terbukti efektif menekan kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan pelajar (Abdurrahman et al., 2018).

Peran Keluarga dalam Pencegahan

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga perannya krusial dalam mencegah pergaulan bebas (Maulida et al., 2023; Rondonuwu et al., 2024). Orang tua berfungsi sebagai pendidik sejak dini yang menanamkan nilai moral, mengawasi, sekaligus memberikan kasih sayang dan keteladanan. Pengabdian luas menunjukkan kurangnya pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, anak yang tidak dibimbing dan dipantau cenderung lebih mudah terlibat pergaulan bebas (Rondonuwu et al., 2024). Widyanti & Jatiningsih (2022) menemukan bahwa pola asuh otoritatif dengan kontrol dan kehangatan seimbang efektif menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang (Jannah et

al., 2024). Oleh karena itu, orang tua hendaknya menetapkan batasan yang jelas dan konsisten, memantau aktivitas dan pergaulan anak di luar rumah, serta mengetahui dengan siapa anak berinteraksi. Pengawasan ini perlu dilakukan tanpa bersikap mengekang secara berlebihan, agar anak tetap merasa dipercaya dan mau terbuka pada orang tua.

Selain kontrol, pendidikan moral di rumah sejak dini wajib dilakukan. Orang tua sebaiknya rutin berdialog tentang nilai-nilai agama dan norma sosial, contohnya mengajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, pentingnya sopan santun, dan konsep privacy tubuh. Dengan komunikasi yang hangat, anak akan lebih mudah menyerap nasihat dan mau berbagi masalahnya (Dewi, et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi orang tua - anak berkolerasi dengan rendahnya risiko perilaku seks pranikah pada remaja (Rondonuwu et al., 2024). Dalam konteks ini, keluarga perlu menjadi tempat diskusi yang aman bagi anak. Misalnya, apabila anak penasaran tentang hal-hal pubertas atau pertemanan, orang tua yang responsif dapat memberikan jawaban yang benar sehingga anak tidak mencari info dari sumber yang keliru. Sebaliknya, ketika orang tua menganggap topik seksualitas sebagai tabu dan enggan menjelaskan, anak bisa mendapat informasi salah dari media atau teman (Zebua & Harumi, 2024). Sikap terbuka orang tua akan mencegah rasa ingin tahu anak tersalurkan ke perilaku nyata yang berisiko.

Tidak kalah penting adalah keteladanan dalam keluarga. Anak SD cenderung meniru perilaku orang tuanya. Maka, orang tua perlu memberi contoh baik dalam keseharian seperti berkata sopan, tidak merokok/miras, mematuhi aturan sehingga anak menjadikan itu standar perilakunya (Rondonuwu et al., 2024). Keluarga harmonis yang memenuhi kebutuhan emosional anak (kasih sayang, perhatian) juga akan membuat anak betah di rumah dan tidak mencari pelarian di luar secara negatif (Maulida et al., 2023). Studi Kusuma (2023) menggarisbawahi bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki self-control lebih baik untuk menolak ajakan kenakalan (Rondonuwu et al., 2024). Sebaliknya, keluarga yang bermasalah (broken home, konflik tinggi) dapat menjadi pemicu anak mencari pelampiasan di lingkungan pergaulan yang salah (Abdurrahman et al., 2018). Jadi, penguatan fungsi keluarga pengasuhan penuh cinta tapi berdisiplin adalah kunci pencegahan. Orang tua perlu terlibat aktif dalam kehidupan anak mengenal teman-temannya, mengawasi penggunaan gawai/internet, dan mengarahkan kegiatannya ke hal positif. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai benteng pertama yang melindungi anak dari pengaruh pergaulan bebas (Maulida et al., 2023; Rondonuwu et al., 2024).

Kebijakan Sosial dan Regulasi Pemerintah

Pencegahan pergaulan bebas tidak dapat dibebankan pada sekolah dan keluarga semata, melainkan membutuhkan dukungan masyarakat luas dan aturan dari pemerintah. Secara sosial, lingkungan masyarakat yang peduli dan berbudaya positif akan membantu membatasi pergaulan anak. Lingkungan pergaulan yang kondusif, tetangga saling mengenal dan mengawasi anak di sekitarnya dapat mencegah anak terpapar perilaku menyimpang. Sebaliknya, kawasan yang rawan (misal banyak lokasi hiburan malam atau geng remaja) meningkatkan risiko anak ikut-ikutan pergaulan bebas (Rondonuwu et al., 2024). Karena itu, inisiatif komunitas seperti siskamling remaja atau forum warga peduli anak dapat menjadi strategi sosial yang efektif. Masyarakat bisa menyelenggarakan kegiatan pemuda yang positif (olahraga, kesenian, karang taruna) sehingga anak dan remaja memiliki wadah aktualisasi diri yang sehat. Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga berperan mengingatkan norma kepada generasi muda melalui ceramah dan kegiatan keagamaan rutin. Sosialisasi mengenai bahaya narkoba, HIV/AIDS, dan seks bebas dapat dimasifkan oleh lembaga swadaya masyarakat bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan karang taruna setempat. Kolaborasi masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam menyebarluaskan informasi pencegahan kenakalan remaja, karena pemerintah punya sumber daya dan kewenangan, sedangkan komunitas lebih memahami pendekatan personal ke anak muda (Nessi Meilan, et al., 2019).

Dari sisi pemerintah, diperlukan kebijakan komprehensif yang mendukung upaya-upaya di atas. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian PPPA telah mengeluarkan berbagai program: antara lain kurikulum berbasis

karakter (mengintegrasikan Pendidikan Pancasila, agama, dan Budi Pekerti di sekolah), program Pendewasaan Usia Perkawinan dan sosialisasi melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) oleh BKKBN, serta kampanye nasional anti-narkoba dan anti-bullying oleh BNN dan kepolisian. Regulasi formal juga telah dibuat, misalnya Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 yang mewajibkan orang tua, keluarga, dan masyarakat melindungi anak dari kekerasan dan perilaku menyimpang. Pemerintah daerah di beberapa tempat menerbitkan Peraturan Daerah tentang penanggulangan kenakalan remaja, yang mencakup pengawasan pergaulan anak di lingkungan umum dan jam malam bagi pelajar (Timur, 2017). Dalam dunia pendidikan, UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Maulida et al., 2023). Artinya, pemerintah berkewajiban menyediakan aturan dan sumber daya yang mendukung tumbuh kembang moral anak, sementara eksekusinya perlu melibatkan peran aktif masyarakat dan keluarga. Contoh konkrit, Dinas Pendidikan bekerja sama dengan sekolah menerapkan program Sekolah Ramah Anak yang memastikan lingkungan sekolah aman dan bebas kekerasan, serta Unit BK di setiap sekolah untuk menangani penyimpangan perilaku sejak dini. Aparat penegak hukum pun harus tegas menindak pihak yang mengeksploitasi anak dalam perilaku asusila atau kriminal.

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Dari hasil pengabdian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan langkah penting dalam mencegah pergaulan bebas pada anak-anak. Sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas dan faktor-faktor pemicunya telah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai risiko dan dampak perilaku tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menghadapi tekanan teman sebaya, yang menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dapat membantu anak-anak menanggapi situasi tersebut dengan lebih bijaksana. Upaya pencegahan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Oleh karena itu, disarankan untuk melaksanakan program sosialisasi secara rutin dan melibatkan lebih banyak diskusi interaktif, serta memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan nilai moral yang kuat. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan terhadap program-program yang ada agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi anak-anak.

Saran untuk tindak lanjut adalah agar program-program pendidikan karakter terus diperbaharui dan diperkuat dengan melibatkan berbagai pihak terkait, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat. Selain itu, penting untuk memperkenalkan dan memfasilitasi pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang keterampilan hidup, pengelolaan stres, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Khojir, & Malik, L. R. (2018). Strategi Sekolah dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja di MAN 1 Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 69–77. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1581

Anggraini, T. ., Wulandari, A. ., Bella, H. S. ., Anggraini, T. W. ., & Fetriasih, R. . (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *2*(4), 216–225. https://doi.org/10.55904/nautical.v2i4.868

Argadinata, H., Majid, M. N., & Benty, D. D. N. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceeedings Series Of Educaltional Studies*, 1–12. http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8170

Dewi, R. V. K., Sunarsi, D., MM, C., & Khoiri, A. (2021). *Pendidikan Ramah Anak*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 551–554. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202

Firmansyah, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa DI MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Siduarjo. *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 203–214. DOI: https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345

Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*(3), 257–274. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007

Jannah, R., Budinurdjaja, P., Febriana, S. K. T., Arifin, S., & Panghiyangani, R. (2024). The Dynamics of Adolescent Sexuality: A Comprehensive Study. *Grimsa Journal of Science Engineering and Technology*, *2*(1), 21–34. https://doi.org/10.61975/gjset.v2i1.27

Jati, K., Intaniasari, Y., Ningrum, R. S., Hafida, S. H. N., Utami, R. D., Ariyadi, M. Y., & Subekti, T. A. (2022). Peningkatan pemahaman pola asuh melalui sosialisasi tumbuh kembang anak untuk menciptakan generasi emas. *Buletin KKN Pendidikan*, *4*(1), 12-23. DOI: 10.23917/bkkndik.v4i1.19177

Maulida, I. R., Sapitri, W., Rosanti, F., & Sumanti, S. T. (2023). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja di Desa Gunung Rintih Dusun VIII Sidomuncul. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(1), 121–133. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i2.47

Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 127-135. DOI: https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149

Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Malang: Wineka Media.

Nurjanah, Y., Kristiawan, W. N., Wijdaningtyas, N., Jamallulai, J., Hidayat, A. D., Ridwan, H., & Setiadi, D. K. (2023). Systematic Literature Review Pengaruh Pengetahuan Orangtua terhadap Perkembangan Motorik dan Sensorik Anak. *Jurnal Pengabdian Perawat Profesional*, *6*(3), 1111-1118. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2530

Peraturan *Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 11 Thun 2017 Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja*

Purba, J. A., & Nasution, B. H. (2024). Hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seks bebas remaja kelas XI di SMK Citra Harapan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *JONS: Journal Of Nursing*, *1*(2), 5–8. https://journal.medicpondasi.com/index.php/nursing/article/view/38

Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, *2*(1), 116–130. https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio*, *10*(3), 910–919. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497

Saifi, A. F. Z., Susilawati, E., Komala, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 9275-9283. DOI: https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057

Sanjaya, A. (2018). Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Missio Ecclesiae*, *7*(1), 141–163. https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84

Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, pp. 134-145. https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/485

Sugiyono. (2013). *Metode Pengabdian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawati, Ainiyah, S. W., & Rohma, E. A. (2025). Pengaruh Game Edukasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik; Studi Kasus SDN Daleman I. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(1), 383–396. DOI: https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3361

Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(1), 115-132. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85

Tarigan, A. R., Pratama, A. A., Hariyanti, A. A., Sheillawany, A., Bangun, C. A. H. B., Syafira, D., Saragih, D. H., Safitri, N., Mardiah, N. A., & Wahyuni, R. (2023). Sosialisasi Program Pengorganisasian Masyarakat di Sekolah Melalui PIK-R Dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Siswa dan Siswi SMP Al-Azhar Medan. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*, *1*(2), 112–121. DOI: https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v1i2.62

Tsaniya, F., Wardani, M. F., & Yasinta, V. P. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Remaja MBA (Marriage By Accident). *Flourishing Journal*, *3*(11), 468-477. DOI: https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p468-477

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Orang tua, anak dan pola asuh: studi kasus tentang pola layanan dan bimbingan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, *4*(1), 91-102. DOI: http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4741

Wahyudi, T., Muchlish, M., Retnowati, W., & Soleha, N. (2024). Transformasi Pengetahuan Peserta Didik SMP dalam Menghadapi Ancaman Narkoba. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, *4*(1), 37–48. DOI: https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i1.456

Widyanti, Y. E., & Jatiningsih, O. (2022). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *11*(1), 32–48. https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p32-48

Wulandari, S., & Samsudin, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa. *Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan dan Budaya*, *1*(1), 31-39. https://jurnalpraksis.com/index.php/development/article/view/63

Zebua, I. A., & Harumi, B. P. Y. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, *32*(2), 249–268. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92835